

IMPLEMENTASI LAPORAN KEUANGAN USAHA KECIL MENENGAH PENGRAJIN KAYU SE-LAMPUNG UNTUK PENYEHATAN DAN KEMASLAHATAN

Dliyaul Haq, M.E.I
(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro)

Abstrak

Implementasi laporan keuangan usaha kecil menengah pengrajin kayu, merupakan cara untuk mewujudkan UKM yang sehat, yang nantinya berdampak positif kepada perekonomian secara makro maupun mikro atau mungkin negatif apabila tidak dilaksanakan dengan baik. Terutama, minimnya penerapan yang dilakukan oleh persatuan pengrajin kayu se-Lampung. Persatuan pengrajin kayu ini beranggotakan 40 orang yang tersebar di berbagai kawasan Lampung di antaranya Bandar Lampung, Menggala, Lampung Barat, Pekalongan, dan sebagainya. Yang hampir keseluruhan tidak menerapkan laporan keuangan dalam kegiatan usahanya, serta terkadang mengalami kerugian dalam kurun waktu 1 bulan sebanyak Rp.100.000.000,00-, namun, persatuan ini telah banyak menyerap tenaga kerja di lingkungannya yang secara otomatis dapat membantu kesejahteraan/kemaslahatan sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Metode Penelitian menggunakan pendekatan eksplorasi dan experience survey sebagai teknik operasionalnya. Sedangkan penelitian ini berusaha untuk memahami dan menggali lebih dalam sejauhmana implementasi laporan keuangan dan penyehatan serta kemaslahatan usaha kecil menengah di Lampung. Sedangkan alasan pemilihan metode experience survey adalah untuk mendapat data, informasi maupun ide dari pihak yang menerapkan dan tidak menerapkan laporan tersebut sehingga analisis permasalahan menjadi lebih valid.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pemilik UKM (dari 12 UKM ada 5 UKM) yang tidak menyimpan bukti transaksi, padahal menyimpan bukti transaksi secara tidak

sadar mereka telah melakukan pengendalian akan keuangan mereka. Bukti transaksi tersebut dapat digunakan sebagai bukti menyusun catatan yang mereka miliki dan dari catatan tersebut mereka dapat menyusun laporan keuangan mereka.

Kata Kunci : Laporan Keuangan, UKM, Kemaslahatan.

A. Latar Belakang Masalah

Pada suatu negeri, ranah UKM (Usaha Kecil Menengah) memiliki peran yang urgen, diantaranya sebagai mata rantai perekonomian nasional melalui derasnya perpindahan uang serta menyediakan lapangan kerja. Dengan demikian, keadaan UKM yang sehat dan kuat penting menjadi sasaran akhir dari kebijakan pemerintah di bidang ekspor, impor, dan sumber penghasil utama bagi masyarakat di Indonesia. Karena primernya fungsi UKM, maka upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan UKM menjadilah penting untuk diperhatikan.

UKM adalah usaha yang penuh resiko, selain menjanjikan profit yang cukup besar jika dikelola secara benar dan *prudent*. Disebabkan kegiatannya sebagian besar mengandalkan modal sendiri dan pinjaman yang didapat dari pihak luar baik itu lembaga keuangan maupun non lembaga keuangan.¹

Beratnya fungsi yang dipikul oleh sektor UKM, bukan berarti membuka kesempatan sebebas-bebasnya bagi siapa saja untuk mendirikan, mengelola ataupun menjalankan usahanya tanpa didukung atau *diback-up* dengan aturanyang benar. Oleh karena itu, paradigma pertumbuhan kelangsungan UKM ditujukan pada dua hal yakni *profit* dan kesejahteraan masyarakat melalui implementasi laporan keuangan dalam usahanya. Ini terlihat dari jumlah rasiopenggerak utama dalam perekonomian lampung dalam kurun waktu 2008- 2012, yang mana UKM industri pengrajin kayu menempati posisi kedua yaitusebanyak 16,01%, pertanian sebanyak 36,05%, dan sektor perdagangan serta restoran sebanyak 15,91%.² Meskipun sektor

¹ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 4-11.

² www.bi.go.id/ukm/penelitian, diakses tanggal 20 April 2020.

UKM pengrajin kayu di Lampung menduduki posisi kedua bukan sesuatu yang baru dalam hal penggerak perekonomian, namun jika tidak dikelola secara baik, UKM tersebut akan membawa dampak yang merugikan bagi masyarakat khususnya pengrajin. Oleh karena itu, diperlukan implementasi laporan keuangan untuk penyehatan, keberlangsungan usaha, dan kesejahteraan bersama.

Implementasi ini dalam seluruh UKM merupakan cara untuk mewujudkan UKM yang sehat, yang nantinya berdampak positif kepadaperekonomian secara makro maupun mikro atau mungkin negatif apabila tidak dilaksanakan dengan baik. Terutama, minimnya penerapan yang dilakukan oleh persatuan pengrajin kayu se-Lampung. Persatuan pengrajin kayu ini beranggotakan 40 orang yang tersebar di berbagai kawasan Lampung di antaranya Bandar Lampung, Menggala, Lampung Barat, Pekalongan, dan sebagainya. Yang hampir keseluruhan tidak menerapkan laporan keuangan dalam kegiatan usahanya, serta terkadang mengalami kerugian dalam kurun waktu 1 bulan sebanyak Rp.100.000.000,00-, namun, persatuan ini telah banyak menyerap tenaga kerja di lingkungannya yang secara otomatis dapat membantu kesejahteraan sendiri dan masyarakat sekitarnya.³

Di sisi lain peneliti memilih obyek penelitian terkait dengan implementasi laporan keuangan usaha kecil menengah pengrajin kayu se- Lampung untuk penyehatan dan Kemaslahatan disebabkan persatuan pengrajin tersebut telah berjalan selama 90 tahun dan merupakan penggerak perekonomian Lampung. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, guna mengetahui bagaimana implementasi laporan keuangan usaha kecil menengah pengrajin kayu se-Lampung untuk penyehatan dan kemaslahatan?.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan di latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana implementasi laporan keuangan usaha kecil menengah

³ Wawancara dengan Lailatul Qomariah (Mantan Ketua dan Anggota Persatuan Pengrajin Kayu se-Lampung), tanggal 15 April 2020

pengrajin kayu se-Lampung untuk penyehatan dan kemaslahatan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana implementasi laporan keuangan usaha kecil menengah pengrajin kayu se-Lampung untuk penyehatan dan kemaslahatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis:
 - a. Sebagai wahana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah pengetahuan di bidang ekonomi syariah.
 - b. Sebagai penjelas atau memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.
2. Secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan (pengetahuan) bagi para akademisi dan masyarakat untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari siklus usaha yang dilakukan oleh para usahawan. Sedangkan menurut Khairul Umam, laporan keuangan adalah sumber informasi utama untuk berbagai pihak yang terkait dengan usaha masyarakat.⁴

Kemudian menurut Sofyan Syafri Harahap menyatakan bahwa laporan ini merupakan *progress report* terdiri atas data yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi, dan personal judgement.⁵

Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan hasil dari siklus usaha yang dilakukan masyarakat dan dijadikan sumber data untuk orang-orang yang terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

⁴ Khairul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 332.

⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 38.

2. Pengertian UKM

Usaha Kecil Menengah ini dapat diartikan sesuai dengan kemajuan yang diraih oleh negaranya tersebut. Menurut aturan yang tertuang usaha kecil menengah merupakan usaha yang memiliki kekayaan bersih sebanyak Rp200 juta.⁶

Sedangkan menurut Andreas menyatakan UKM adalah usaha yang selalu menghasilkan milik orang perorangan yang memenuhi kriteria yang tertuang dalam aturan yang ada.⁷ Maka, UKM adalah usaha yang selalu menghasilkan baik itu milik orang perorangan yang memenuhi kriteria yang tertuang dalam aturan perundangan.

F. Metode Penelitian

Metodologi merupakan pembahasan dalam pembelajaran kaidah dalam penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Ditinjau dari tema pembahasan dalam penelitian ini tergolong pada jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu yang membutuhkan suatu analisa yang komprehensif dan menyeluruh⁸ dengan menggunakan desain kualitatif. Dalam hal ini, yang menjadi obyek penelitian adalah laporan keuangan dan penyehatan serta kemaslahatan usaha kecil menengah pengrajin kayu.

Adapun penelitian ini adalah penelitian kasus (*case studies*) yang terjadi di Provinsi Lampung, dengan pendekatan *eksplorasi* dan *experience survey* sebagai teknik operasionalnya.⁹ Sedangkan penelitian ini berusaha untuk memahami dan menggali lebih dalam sejauhmana implementasi laporan keuangan dan penyehatan serta

⁶ Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro.

⁷ *Ibid.*, 20.

⁸ Suharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 11.

⁹ Irawan Sehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 34.

kemaslahatan usaha kecil menengah di Lampung. Sedangkan alasan pemilihan *metode experience survey* adalah untuk mendapat data, informasi maupun ide dari pihak yang menerapkan dan tidak menerapkan laporan tersebut¹⁰ sehingga analisis permasalahan menjadi lebih valid.

2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ditentukan setelah proses penelitian selesai dilakukan. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, dan dapat menjawab permasalahan penelitian, yaitu: Implementasi laporan keuangan usaha kecil menengah pengrajin kayu se-Lampung untuk kesejahteraan.

Laporan keuangan dalam teori baik konvensional maupun syariah dipengaruhi kepatuhan dan kekonsistensianannya dalam pembukuan yang membawa dampak penyehatan dan keberkahan/kemaslahatan usahanya.

3. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah Lampung. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa hal yakni:

- a. Bahwa pengrajin di Lampung menggambarkan tingkat homogenitas masyarakat.
- b. Bahwa pengrajin di Lampung terdiri dari berbagai kalangan yang membuat dan tidak membuat laporan.
- c. Dengan mendasarkan penelitian di wilayah tersebut peneliti bersumsi bahwa dengan melakukan penelitian se-Lampung dapat menghindari adanya informasi yang sekedar dikhotomi kelas sosial tertentu, sehingga generalisasi dapat memberikan informasi yang cukup valid.

4. Sumber Data

¹⁰ D. Cooper dan Schindler, *Business Research Method*, 9th edition (New York: McGraw Hill.Inc., 2006), 143.

Penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua macam sumber data yaitu:

- a. Sumber data utama (lapangan) merupakan data-data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian. Data ini diperoleh melalui:
 - 1) *Person*, tempat peneliti bertanya mengenai *variable* yang sedang diteliti, dalam penelitian ini sumbernya adalah:
 - a) Pengrajin Kayu se-Lampung
 - b) Konsumen/masyarakat pengrajin kayu se-Lampung
 - 2) *Place*, tempat peneliti melakukan observasi tentang obyek yang diteliti, yaitu berupa ruang yang berhubungan dengan penelitian.
 - b. Sumber data sekunder (kepuustakaan) adalah buku-buku literatur, artikel, media masa maupun informasi elektronik dan hasil penelitian sebelumnya.
5. Metode Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, maka diperlukan data primer yang berkaitan dengan laporan keuangan pengrajin kayu. Karena penelitian ini merupakan studi kasus (*case studies*), maka data primer diperoleh dengan teknik/metode observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

- a. Observasi,
Yaitu mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti secara sistematis,¹¹ dalam hal ini mengobservasi hasil laporan keuangan yang dilakukan pengrajin kayu, serta masyarakat sekitarnya yang terkena dampak *masalah* dari usaha tersebut.
- b. Wawancara,
Yaitu metode pengumpulan data melalui percakapan secara mendalam yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penanya dan yang ditanya. Obyek sebagai informan

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), 136.

dipilih di masyarakat yang dapat mewakili dalam pencarian data yang diperlukan. Dalam hal ini, kegiatan *interview* dilakukan dengan pengrajin kayu yang membuat dan tidak membuat laporan. Data yang diperoleh dalam wawancara ini adalah meliputi hasil laporan dalam usaha penyehatan dan mewujudkan kemaslahatan bersama. Sistem atau teknik wawancara ini dilakukan dalam bentuk model wawancara yang tidak terstruktur, yaitu berupa dialog atau tanya jawab yang dilakukan dalam bentuk tidak terikat/bebas. Hal ini dilakukan agar yang diwawancarai tidak kaku dalam menjawab pertanyaan (*rileks*) sehingga data-data dapat diperoleh semaksimal mungkin, akan tetapi tidak menyimpang.

c. Dokumentasi,

Teknik pengumpulan data ini juga dikenal dengan penelitian dokumentasi (*documentation research*) yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya (obyek penelitian),¹² seperti dokumen-dokumen atau arsip-arsip, baik itu berupa sejarah, visi dan misi, dan sebagainya di Lampung.

Sedangkan data sekunder adalah temuan yang mendukung atau memberi informasi berkaitan dengan penelitian ini, baik data didalam maupun diluar.¹³ Data sekunder diperoleh dari beberapa referensi baik berupa buku, surat kabar, majalah, ataupun artikel atau berupa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok kajian ini.

6. Instrumen Penelitian

Yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah alat untuk melakukan penelitian, alat yang dimaksudkan adalah mengenai pengumpulan data penelitian.

Di dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, instrumen penelitian kuantitatif

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 200.

¹³ Nur Indrintoro, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta:BPFE, 2002), 149.

menggunakan angket, dalam bentuk questioner dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, instrumen adalah peneliti itu sendiri.

Penelitian kualitatif ini termasuk penelitian *deskriptif eksploratif*, sehingga peneliti melakukan pengembangan *instrument* penelitian berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen pedoman wawancara dan dokumentasi dikembangkan berdasarkan pada kerangka teori yang digunakan untuk menyusun pertanyaan penelitian.

Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi laporan keuangan usaha kecil menengah pengrajin kayu se- Lampung untuk penyehatan dan kemaslahatan?

Dari satu pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan menjadi 7 pertanyaan sebagai pedoman wawancara dalam penggalian data di lapangan.

7. Teknik Analisa Temuan

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis.¹⁴ Maka penelitian ini berisikan gambaran berbagai data yang ada di lapangan dan berkaitan dengan pokok permasalahan yang disertai dengan analisa untuk memperoleh suatu kesimpulan. Serta, penelitian jenis ini merupakan penelitian yang bukan hipotesis, sehingga tidak dibutuhkan perumusanhipotesis lebih lanjut.¹⁵

Tahapan-tahapan yang peneliti gunakan untuk melakukan analisis adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Reduksi data, yakni memilah data mana yang menjadi objek formil dari teori. Tujuan utamanya adalah menyederhanakan data, juga untuk memastikan bahwa data yang diolah itu adalah data dalam *scope* penelitian/permasalahan penelitian berada.
- b. Abstraksi fenomena, adalah usaha meringkas yang

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 185.

¹⁵ *Ibid.*, 245.

¹⁶ M. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press: 2006), 288.

utama, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga bisa dijadikan bahan untuk menyusun proposisi, kategori, dan konsep baru versi kerangka teori di penelitian.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi berbagai macam teori yang ada dalam fenomena, diantaranya adalah (1) proposisi, yakni identifikasi terhadap hubungan antar unsur (variabel) yang mempunyai arti dalam mencapai tujuan, (2) klasifikasi, adalah pengelompokan variabel menjadi kelas, sehingga dapat dibedakan satu sama lain. Klasifikasi ini bisa berdasarkan fungsional, jabatan, posisi atau tugas, (3) konsep, yakni abstraksi dari sekelompok gejala dan memungkinkan untuk membuat generalisasi dari gejala yang terdapat ciri-ciri tertentu.¹⁷

8. Teknik Sampel

Sifat penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dimana penelitian bertujuan untuk melihat objek. Serta, peneliti merupakan instrumen kunci, dan hasil yang didapat dari penelitian ini tidak untuk menggeneralisir, namun lebih mencari pemahaman mendalam dari objek yang akan diteliti¹⁸ Dalam jenis penelitian seperti ini jumlah obyek tidak dipermasalahkan dan ketika sudah terdapat pengulangan jawaban terhadap berbagai jawaban yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat, maka tidak perlu lagi mencari respon lain untuk di wawancarai.¹⁹

Sedangkan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil merupakan masyarakat yang terpilih oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri yang spesifik dari pengrajin kayu sebanyak 20 orang yang merupakan pengrajin kayu yang menerapkan dan tidak menerapkan laporan. Namun, kuantitas informan/yang dimintai informasi sebagai sumber data berubah sesuai

¹⁷ *Ibid.*, 288-290.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 35.

¹⁹ *Ibid.*, 225.

dengan yang ada di lapangan.²⁰

9. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan empirik. Pendekatan ini berupaya memahami teori-teori dengan melihat bagaimana korelasi dan aplikasinya dilapangan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori sosial yang berasal dari ilmu pengetahuan yang ada dengan diterapkan aturan tersebut ke masyarakat untuk mewujudkan keinginan- keinginan kesejahteraan dalam rutinitas interaksi bermasyarakat khususnya dalam dunia kerja.²¹

G. Pembahasan

Data yang ada menunjukkan bahwa seluruh responden (5 UKM) melakukan pencatatan penjualan dan dilakukan secara manual. Pencatatan tersebut dilakukan untuk mencatat penjualan tiap ada transaksi penjualan yang terjadi. 2 UKM yang melakukan pencatatan melalui pembukuan, dan masih ada 1 UKM yang belum menerapkan pencatatan tersebut. 8 UKM yang memberikan keterangan tertulis bahwa usahanya belum melakukan pencatatan secara rutin adalah saudara irma, budi, anton, siti, epi, lili, bunga, dan ira. Mereka hanya melakukan pencatatan jika ingat dan konsumen menginginkan pencatatan bukti transaksi, maka mereka juga mencatatnya dalam buku catatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa UKM belum banyak menerapkan pencatatan pada usahanya. Terdapat 3 pernyataan dengan jumlah jawaban YA paling rendah yaitu, rutinitas melakukan rekapitulasi penerimaan kas, dan rutinitas pengeluaran kas. Dari jawaban 10 UKM mereka telah melakukan rekapitulasi penerimaan maupun pengeluaran kas secara rutin yaitu 2 atau 3 bulan sekali. Hal tersebut berbanding terbalik dengan 5 UKM lainnya yang belum melakukan rekapitulasi penerimaan maupun pengeluaran kas secara rutin. Berdasarkan keterangan tertulis beberapa UKM tersebut menyebutkan karena masih kurangnya kesadaran dari

²⁰ S. Nasution, *Metode Research*, Cet. VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 98.

²¹ Imam B. Jauhari, *Teori Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2012), 282.

pemilik usaha untuk membuat catatan rinci dari transaksi yang terjadi pada usahanya. Kurangnya kesadaran berarti pemilik usaha melakukan rekapitulasi apabila pemilik ingat dan didasarkan kepada keinginan pemilik membuat rekapitulasi atau tidak. Pelaporan dan pencatatan berguna tidak hanya sekedar angka-angka tertulis tetapi memiliki informasi, yang secara tidak langsung akan memberikan efek penyehatan terhadap usaha/UKM itu sendiri, yang nantinya akan berefek *masalah* bagi masyarakat dengan penambahan karyawan maupun pendapatan bagi pekerja/masyarakat setempat. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan responden bahwa laporan yang dibuat juga digunakan sebagai laporan yang memberikan informasi mengenai keadaan usaha. Selain dari jumlah nilai per responden, pelaporan juga dapat dilihat melalui ranking item yang sering dipilih oleh responden.

Terdapat item menunjukkan bahwa dalam UKM mereka lebih banyak menyusun laporan berupa laba rugi, yaitu mencatat hasil pendapatan dan mengurangi dengan banyak biaya yang dikeluarkan untuk tiap 2 atau 3 bulannya. Data yang ditemukan adalah masih banyak UKM yang mengisi kuesioner pada indikator pelaporan ini kurang sesuai dengan makna laporan keuangan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Jawaban yang diberikan responden dijawab menurut dengan persepsi mereka sendiri yang belum tentu sama dengan definisi yang sebenarnya, sehingga menyebabkan terjadinya salah catat yang berakibat kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa responden masih belum memahami laporan keuangan yang dimaksud oleh peneliti. Sesuai dengan karakteristik responden yang ada bahwa kebanyakan responden yang ditemukan sebagian besar pemilik jenjang pendidikannya adalah Sekolah Menengah Atas. Pengetahuan pemilik akan laporan keuangan terbatas hanya pemahaman secara logika, yaitu menghitung laba dengan cara mengurangi pendapatan dengan biaya yang ada. Sebagian besar UKM belum membuat laporan neraca yaitu sebanyak 12 UKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, saudara Budi menjelaskan bahwa beliau merasa tidak

membutuhkan adanya laporan keuangan, termasuk laporan neraca. Beliau menjelaskan apabila Ibu Endang ingin mengetahui informasi keuangan usahanya beliau hanya melihat melalui catatan kas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai pentingnya laporan belum dirasa diperlukan oleh UKM. Selain itu dinas terkait belum memberikan pelatihan kepada UKM mengenai pentingnya laporan keuangan bagi UKM.

Di samping itu, masih banyak pemilik UKM yang tidak menyimpan bukti transaksi, padahal menyimpan bukti transaksi secara tidak sadar mereka telah melakukan pengendalian akan keuangan mereka. Bukti transaksi tersebut dapat digunakan sebagai bukti menyusun catatan yang mereka miliki dan dari catatan tersebut mereka dapat menyusun laporan keuangan mereka.

H. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan Usaha Kecil Menengah Pengrajin Kayu se-Lampung belum menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik, sehingga menyebabkan kurang sehatnya keuangan. Hal initercermin dari hasil wawancara yang masih kurang pemahannya mereka terhadap laporan keuangan yang sesuai dengan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Manajemen Keuangan UKM, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011).
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet II (Jakarta:Bumi Aksara, 1999).
- D. Cooper dan Schindler, *Business Research Method*, 9th edition, (New York: McGraw Hill. Inc., 2006).
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).
- Irawan Sehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995).
- Jumingan, Analisis Laporan Keuangan, (Jakarta: PT. Bumi

- Aksara, 2011). Khairul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005).
- M.Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN MalangPress: 2006).
- Nur Indrintoro, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan manajemen* (Yogyakarta:BPFE, 2002).
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. VII (Jakarta:Bumi Aksara,2006).
- Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- , *Prosedur Penelitian Sutau Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT. RinekaCipta, 1998).
- Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta:Yayasan Penerbitan FakultasPsikologi UGM, 1984).